

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki lebih 70% laut yang kaya akan berbagai jenis sumber hayati. Potensi laut Indonesia dengan keanekaragaman isinya merupakan aset dalam mencari sumber-sumber bahan pakan baru dan dapat tersedia secara terus menerus. Rumput laut merupakan salah satu komoditi hasil laut penting yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan. Budidaya rumput laut merupakan salah satu jenis budi daya di bidang kelautan yang memiliki peluang untuk dikembangkan di wilayah perairan Indonesia.

Rumput laut di perairan Indonesia dapat ditemukan di pantai Selatan Jawa Barat dan Banten, di sekitar pantai Santolo, Sayang Heulang di Kabupaten Garut atau di daerah Ujung Kulon Kabupaten Pandeglang. Sementara di daerah pantai Barat Sumatera, rumput laut dapat ditemui di pesisir Barat Provinsi Lampung sampai pesisir Sumatera Utara dan Nanggroe Aceh Darussalam (Sudaryastuti, 2011). Rumput laut coklat (*Phaeophyceae*) merupakan salah satu divisi rumput laut yang memiliki jenis yang beraneka ragam. Menurut Winarno (1996), jenis rumput laut coklat yang ada di Indonesia sekitar 134 jenis.

Saat ini, beberapa negara di dunia sudah memanfaatkan rumput laut, khususnya dimanfaatkan sebagai pakan. Rumput laut merupakan salah satu sumber daya laut yang memiliki potensi untuk dapat dikembangkan sebagai pakan unggas. Menurut Rimber (2007) bahwa rumput laut adalah suatu yang sangat penting untuk dipertimbangkan sebagai suplemen makanan pada abad 21 ini sebagai sumber protein, lemak, polisakarida, mineral, vitamin, dan enzim. Rumput laut diberikan sebagai pakan unggas yang aman dikonsumsi ternak

sebagaimana disebutkan oleh Naidu *et al.*, (1997), pemberian pakan rumput laut dalam jangka waktu yang lama tidak menyebabkan pengaruh negatif terhadap hewan percobaan. Oleh karena itu rumput laut aman untuk dikonsumsi oleh hewan. Salah satu daerah di Sumatera Barat, yaitu di Pesisir Selatan banyak terdapat jenis rumput laut coklat dan tumbuh secara alami tanpa dibudidayakan, serta belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.

T. decurrens merupakan salah satu jenis rumput laut coklat yang cukup menjanjikan untuk dapat dimanfaatkan sebagai pakan yang memiliki kandungan nutrisi yang cukup untuk ternak unggas. Kandungan zat gizi dari rumput laut coklat (*T. decurrens*) ini adalah 4,67% protein kasar (PK), 2,76% lemak kasar, 10,64% serat kasar (SK), 3,36% Ca, 1,36% P, 1580 kkal/kg ME (Hasil Analisis Laboratorium Nutrisi non-Ruminansia Fakultas Peternakan Universitas Andalas, 2021). Berdasarkan profil kandungan gizi rumput laut ini cukup mendekati profil gizi dedak, kandungan dedak menurut Yuniza *et al.*, (2018) 9,50% protein kasar (PK), 6,29% lemak kasar, 13,56% serat kasar (SK), 0,10% Ca, 0,21% P, 1630 kkal/kg ME.. Rumput laut coklat jenis *T. decurrens* ini juga mengandung alginat sebagai salah satu zat hidrokoloid yang mampu menurunkan kadar gula darah dan kolesterol, sebagaimana hasil penelitian Wikanta *et al.*, (2002) dan Wikanta *et al.*, (2003), menunjukkan bahwa pemberian senyawa alginat (1 g/kg BB) menunjukkan penurunan kadar glukosa darah maupun kolesterol pada hewan percobaan. Ketersediaan dedak yang tidak terjamin, karena adanya pencampuran kulit gabah dengan dedak menyebabkan serat kasar tinggi. Sehingga rumput laut coklat memiliki potensi untuk menggantikan dedak.

Penggunaan rumput laut coklat jenis ini sebagai pakan unggas dapat meningkatkan konsumsi ransum ayam broiler, hal ini sebagaimana hasil penelitian Zulhaqqi (2015) yang menunjukkan penambahan rumput laut coklat yang berbeda jenis, dengan pemberian rumput laut coklat *T. decurrens* konsumsi ransum yang didapat lebih tinggi dibandingkan dengan rumput laut coklat jenis lainnya seperti *Sargassum crassifolium*, dan *Padina australis*. Salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi ransum broiler adalah kualitas dan kuantitas ransum. Menurut NRC (1994) faktor yang mempengaruhi konsumsi ransum antara lain besar tubuh ayam, aktivitas sehari-hari, suhu lingkungan, kualitas dan kuantitas ransum.

Penggunaan rumput laut coklat jenis ini dibatasi penggunaannya, pemberian rumput laut coklat yang lebih dari batas penggunaan dapat menurunkan performa ayam broiler, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Mahata *et al.*, (2015) pemberian beberapa jenis rumput laut coklat salah satunya *T. decurrens* yang tidak diolah dalam ransum broiler sampai 10% memberikan pengaruh negatif terhadap performa broiler.

Dengan demikian rumput laut coklat yang digunakan dalam ransum perlu dilakukan pengolahan terlebih dahulu, misalnya dengan merendam rumput laut selama waktu tertentu. Telah dilakukan penelitian oleh Rizal *et al.*, (2021) tentang penurunan kadar garam (NaCl) rumput laut *T. decurrens*, maka didapatkan hasil yaitu: perendaman selama waktu 15 jam merupakan waktu terbaik yang dapat menurunkan kadar garam (NaCl) *T. decurrens* dari 11,20% menjadi 0,77%.

T. decurrens hasil pengolahan ini belum dimanfaatkan sebagai bahan pakan dalam ransum unggas. Dengan demikian telah dilakukan penelitian untuk

melihat pengaruh rumput laut coklat *T. deccurens* yang telah diturunkan kadar garamnya ini terhadap performa broiler.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh pemberian tepung rumput laut *T. deccurens* yang telah diturunkan kadar garamnya dalam ransum terhadap performa ayam broiler dan berapa level rumput laut yang rendah kadar garamnya ini dapat dimanfaatkan dalam ransum ayam broiler ?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung rumput laut *T. deccurens* rendah kadar garam dalam ransum terhadap performa ayam broiler dan untuk mendapatkan level pemakaiannya yang terbaik serta membandingkan dengan ransum komersil.

1.4. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk dapat diterapkan pada masyarakat peternakan ayam broiler, dan sebagai penambah ilmu pengetahuan dalam bidang bahan pakan unggas yaitu pemanfaatan rumput laut dalam ransum ayam broiler.

1.5. Hipotesis Penelitian

Pemberian tepung rumput laut *T. deccurens* rendah kadar garam dalam ransum dapat meningkatkan performa ayam broiler dan dapat dipakai sampai level 15% serta dapat bersaing dengan ransum komersil.